

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Desmila Sari	Hubungan Pola Komunikasi Antara Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Kedisiplinan Guru.	Untuk mengukur hubungan pola komunikasi antara kepala sekolah dengan guru terhadap kedisiplinan guru.	Hasil penelitiannya Pola komunikasi antara komunikasi kepala sekolah dengan guru adalah pola komunikasi terbuka dan kedisiplinan guru di SMA Negeri 9 Bandar Lampung adalah kedisiplinan yang tinggi. Nilai hubungan antara komunikasi kepala sekolah dengan guru terhadap kedisiplinan guru (r_{xy}) adalah sebesar 0,663 atau 66,3%. Nilai 0,663 tersebut terletak pada skala 0,601-0,800 dengan interpretasi hubungan tinggi. Artinya terdapat hubungan yang tinggi antara komunikasi kepala sekolah dengan guru kedisiplin guru di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
2.	Evi Yuliana	Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Suami dan	Untuk mengetahui efektivitas komunikasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Komunikasi interpersonal antara suami dan istri masuk

		<p>Istri Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton Bandar Lampung).</p>	<p>interpersonal antara suami dan istri terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada anak di Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.</p>	<p>dalam kategori baik, yaitu terdapat sebanyak 42 (47,19%) suami dan istri melaksanakan komunikasi interpersonal dalam kategori baik. (2) Pencegahan perilaku kekerasan pada anak masuk dalam cukup kategori baik, yaitu sebanyak 42 (47,19%) orang tua melaksanakan pencegahan perilaku kekerasan pada anak dalam kategori baik. (3) Analisis tabel silang mengenai efektivitas komunikasi interpersonal antara suami dan istri terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada anak menunjukkan bahwa sebagian besar suami dan istri yaitu 27 (30,34%) melaksanakan komunikasi interpersonal dengan baik dan melakukan pencegahan perilaku kekerasan pada anak dengan cukup baik. Artinya komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang meliputi frekuensi komunikasi, intensitas komunikasi, pesan komunikasi, arus pesan komunikasi dan tujuan komunikasi, efektif terhadap pencegahan perilaku kekerasan kepada anak, yang meliputi pengetahuan pada bentuk dan dampak kekerasan, pencegahan kekerasan fisik dan non fisik. Hal ini berarti bahwa semakin baik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua maka akan semakin baik pula tingkat efektivitas</p>
--	--	---	--	--

				<p>pengecahan perilaku kekerasan pada anak di RT 013 Lingkungan I Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.</p>
3.	Meisa Anggraini	<p>Hubungan antara Rasa Percaya Remaja Putri Terhadap Ibu dengan Keterbukaan Membicarakan Perubahan Diri pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Al Kautsar Bandar Lampung)</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara rasa percaya remaja putri terhadap ibu dengan keterbukaan membicarakan perubahan diri pada masa pubertas di SMP Al Kautsar Bandar Lampung</p>	<p>Masa remaja merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia yang disebut juga sebagai masa transisi, dimana pada masa ini individu mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologis dan apa yang biasanya ada pada masa kanak-kanak menjadi apa yang biasanya ada pada masa dewasa. Umumnya para remaja putri tidak dapat menemukan jawaban dengan sendirinya mengenai berbagai perubahan fisik dan psikologis/emosional pada masa pubertas ini, sehingga mereka membutuhkan orang lain, termasuk orang tua (khususnya ibu) dalam membicarakan atau menceritakan masalah perubahan-perubahan yang dihadapi pada masa pubertas.</p>
4.	Irwansyah	<p>Penyelenggaraan Bimbingan dan Pengawasan Terhadap Narapidana yang Menjalani Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB) pada Balai Pemasarakatan</p>	<p>Untuk mengetahui Penyelenggaraan Bimbingan dan Pengawasan Terhadap Narapidana yang Menjalani Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB) pada</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penyelenggaraan bimbingan dan pengawasan terhadap narapidana yang menjalani Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas pada Balai Pemasarakatan Metro dilaksanakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan untuk memenuhi hak narapidana agar mereka dapat diterima</p>

		Metro.	Balai Pemasyarakatan Metro.	dalam proses integrasi ke dalam masyarakat. Bimbingan dan pengawasan kepada para narapidana meliputi kepribadian dan kemandirian.
--	--	--------	-----------------------------------	--

Penjelasan beberapa penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desmila Sari (2008), dalam penelitiannya yang berjudul: *Hubungan Pola Komunikasi Antara Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Kedisiplinan Guru*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, memiliki posisi dan peranan strategis untuk menumbuhkan kedisiplinan guru, sebagai komponen penting dan turut menentukan keberhasilan, meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi sebagai sarana vital yang menghubungkan antara kepala sekolah dan guru pada suatu sekolah. Komunikasi merupakan aktivitas dan sarana yang penting dalam kehidupan manusia, tak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dari proses ini, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Melalui proses komunikasi seseorang dapat mengetahui pikiran dan perasaan orang lain, sekaligus dapat menyampaikan pikiran-pikiran dan perasaan pada orang lain dan lebih jauh lagi seseorang dapat mengupayakan perubahan-perubahan pada tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Desmila Sari adalah konteks komunikasi yang terjadi. Dalam penelitian ini konteks komunikasinya adalah

komunikasi antarpribadi, sedangkan konteks komunikasi dalam penelitian di atas adalah komunikasi organisasi. Selain itu tujuan komunikasi yang akan dicapai juga berbeda, tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki perkembangan kepribadian anak, sementara penelitian di atas adalah untuk membentuk kedisiplinan guru dalam bekerja.

2. Evi Yuliana (2008), dalam penelitiannya yang berjudul: *Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Suami dan Istri Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton Bandar Lampung)*. Kajian penelitian menunjukkan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi afeksi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai dan fungsi perlindungan yaitu keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, komunikasi interpersonal antara orang tua memegang peranan yang penting, sebab dengan adanya komunikasi interpersonal antara orang tua, maka diharapkan akan dapat mencegah terjadinya berbagai perilaku kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan nonfisik, yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua itu sendiri kepada anak-anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Komunikasi interpersonal antara suami dan istri masuk dalam kategori baik, yaitu terdapat sebanyak 42 (47,19%) suami dan istri melaksanakan komunikasi interpersonal dalam kategori baik. (2) Pencegahan perilaku kekerasan pada anak masuk dalam cukup kategori baik, yaitu sebanyak 42 (47,19%) orang tua melaksanakan

pencegahan perilaku kekerasan pada anak dalam kategori baik. (3) Analisis tabel silang mengenai efektivitas komunikasi interpersonal antara suami dan istri terhadap pencegahan perilaku kekerasan pada anak menunjukkan bahwa sebagian besar suami dan istri yaitu 27 (30,34%) melaksanakan komunikasi interpersonal dengan baik dan melakukan pencegahan perilaku kekerasan pada anak dengan cukup baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Evi Yuliana adalah objek atau komunikan yang berkomunikasi. Dalam penelitian ini komunikannya adalah anak yang sudah melakukan kenakalan atau tidak pidana, sedangkan komunikan dalam penelitian di atas adalah para orang tua yang akan mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Konteks komunikasi yang terjadi pun berbeda, penelitian ini konteks komunikasinya adalah komunikasi antarpribadi, sedangkan konteks komunikasi dalam penelitian di atas adalah lebih indetik dengan komunikasi keluarga.

3. Meisa Anggraini (2006), dalam penelitiannya yang berjudul: *Hubungan antara Rasa Percaya Remaja Putri Terhadap Ibu dengan Keterbukaan Membicarakan Perubahan Diri pada Masa Pubertas* (Studi Kasus di SMP Al Kautsar Bandar Lampung). Penelitian ini menunjukkan bahwa Masa remaja merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia yang disebut juga sebagai masa transisi, dimana pada masa ini individu mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologis dan apa yang biasanya ada pada masa kanak-kanak menjadi apa yang biasanya ada pada masa dewasa. Umumnya para remaja putri tidak dapat menemukan jawaban dengan

sendirinya mengenai berbagai perubahan fisik dan psikologis/emosional pada masa pubertas ini, sehingga mereka membutuhkan orang lain, termasuk orang tua (khususnya ibu) dalam membicarakan atau menceritakan masalah perubahan-perubahan yang dihadapi pada masa pubertas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan Rumus Korelasi Product Moment diketahui besarnya hubungan (nilai r) adalah 0,368 atau 36,8%. Besarnya nilai pengaruh rasa percaya remaja putri terhadap ibu terhadap keterbukaan membicarakan perubahan diri pada masa pubertas ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,135 atau sebesar 13,5%, ini berarti sumbangan pengaruh variabel X (rasa percaya remaja putri terhadap ibu) adalah sebesar 13,5% sedangkan sisanya yang sebesar 86,5% adalah variabel lainnya yang mempengaruhi variabel Y (keterbukaan diri membicarakan perubahan diri pada masa pubertas) tidak diidentifikasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Meisa Anggraini adalah objek atau komunikan yang berkomunikasi. Dalam penelitian ini komunikannya adalah anak yang sudah melakukan kenakalan atau tidak pidana, sedangkan komunikan dalam penelitian di atas adalah remaja putri yang memasuki usia pubertas. Konteks komunikasi yang terjadi pun berbeda, penelitian ini konteks komunikasinya adalah komunikasi antarpribadi, sedangkan konteks komunikasi dalam penelitian di atas adalah lebih indetik dengan komunikasi keluarga.

4. Irwansyah (2009), dalam penelitiannya yang berjudul. Penyelenggaraan Bimbingan dan Pengawasan Terhadap Narapidana yang Menjalani

Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB) pada Balai Pemasyarakatan Metro. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penyelenggaraan bimbingan dan pengawasan terhadap narapidana yang menjalani Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas pada Balai Pemasyarakatan Metro dilaksanakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan untuk memenuhi hak narapidana agar mereka dapat diterima dalam proses integrasi ke dalam masyarakat. Bimbingan dan pengawasan kepada para narapidana meliputi kepribadian dan kemandirian. Bimbingan kepribadian dimaksudkan agar para narapidana memiliki kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara dan kesadaran hukum. Bimbingan kemandirian dimaksudkan agar setelah narapidana kembali ke dalam kehidupan masyarakat, mereka dapat bekerja atau menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga mereka diharapkan tidak mengulangi lagi perbuatan tindak pidana yang melanggar hukum.

Pembinaan narapidana di luar lembaga pemasyarakatan merupakan rangkaian kegiatan pembinaan, bimbingan dan pengawasan yang menjadi wewenang Balai Pemasyarakatan. Balai Pemasyarakatan mempunyai peranan dalam membina narapidana yang pelaksanaan pidananya tidak berada di Lembaga Pemasyarakatan atau narapidana yang sedang menjalani proses integrasi baik dalam bentuk Pembebasan Bersyarat maupun Cuti Menjelang Bebas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irwansyah adalah konteks komunikasi yang terjadi. Dalam penelitian ini secara jelas disebutkan pola komunikasi yang dipakai adalah pola komunikasi terbuka sedangkan

penelitian di atas menggunakan istilah pembinaan. Selain itu komunikan yang berkomunikasi juga berbeda. Dalam penelitian ini komunikannya adalah anak yang bermasalah dengan hukum, sedangkan komunikan dalam penelitian di atas narapidana secara umum atau bukan anak secara spesifik.

B. Pola Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi

Scharmm mengemukakan bahwa istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris "*Communication*" yang juga berasal dari perkataan Latin yakni "*Communicatus*" yang berarti sama (*common*). Jadi pada saat kita melakukan komunikasi itu berarti kita juga sedang berusaha melakukan kesamaan (*communes*) dengan orang lain. Suatu komunikasi menurut Scharmm tidak akan aktif apabila kepentingan bersama antara komunikator dan komunikan tidak terpenuhi (Effendy, 2003: 28).

A.W. Widjaja mendefinisikan komunikasi sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi juga dapat diartikan hubungan kontrak antara manusia baik individu maupun kelompok (A.W. Widjaja, 2000: 13).

Menurut E.M. Rogers komunikasi adalah penyampaian gagasan, informasi, instruksi dan perasaan dari seseorang kepada orang lain atau dari sekelompok orang kepada kelompok orang yang lain (Effendy, 2001: 14). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Maknanya adalah komunikasi melibatkan sejumlah

orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesannya di mengerti oleh orang yang di kirim pesan itu. Dari proses terjadinya Komunikasi itu secara teknis pelaksanaan, Komunikasi dapat di rumuskan sebagai kegiatan di mana sebagai seorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya (Effendy, 2001: 65).

Dalam komunikasi terjadinya pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu. Dari sudut pandang pertukaran makna komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Pertukaran makna merupakan inti yang terdapat dalam kegiatan komunikasi karena yang disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi arti atau makna dari kata-kata yang ditanggapi orang dalam komunikasi bukan kata-kata tetapi makna dari kata-kata karena merupakan interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis selama komunikasi berlangsung dengan baik pada pengirim maupun pada penerima terus-

menerus terjadi salaiing memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.

Sebagai pertukaran makna, komunikasi bersifat khas-unik dan tidak dapat diulangi persis sama. Karena, meski orang yang berkomunikasi sama, namun bila diulang, waktu, situasi, dan keadaan bathin orang yang berkomunikasi sudah berbeda. Karena itu, dalam setiap komunikasi, baik orang yang mengirim maupun yang menerima dampaknya tidak dapat dihilangkan karena mereka dapat dihilangkan karena mereka tidak dapat mencabut kata yang sudah mereka ucapkan dan mengganti dampak yang diakibatkannya merka hanya dapat mengubah kata-kata.

Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusi dinamakan Komunikasi sosial atau Komunikasi kemasyarakatan karena kepada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya (Effendy, 2001: 68).

Komunikasi pada hakekatnya wahana utama bagi kehidupan manusia dan merupakan jantung dalam segala hubungan social, melalui proses Komunikasi terjadi interaksi sosial. Melalui Komunikasi orang akan dapat mempengaruhi, mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku orang lain, Komunikasi merupakan saluran untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat yang miliki agar dapat di ketahui khalayak (Dedy Mulyana, 2001: 12).

Menurut Lasswell dalam Cangara (2004: 39), cara yang cepat untuk merumuskan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *who* (siapa), *what* (menyatakan apa), *in which channel* (melalui saluran apa), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (dengan efek apa). Berpijak pada pendapat Lasswell, maka komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui saluran apa (media) sehingga menimbulkan efek tertentu.

Menurut Brent D. Rubeni dalam Muhammad (2000: 12), komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu aktivitas yang mempunyai beberapa tahapan yang terpisah antara satu sama lainnya tetapi mempunyai hubungan pemakaian informasi menuju pada peranan informasi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat, jadi jelas bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi tingkah laku orang. Komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain atau membangun kebersamaan dengan orang lain dan membentuk perhubungan.

Menurut, Moekijat (2003) komunikasi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain:

- a. Suatu perintah
- b. Suatu permintaan
- c. Suatu observasi

- d. Sebagai suatu informasi
- e. Sebagai pelajaran
- f. Sebagai pengambilan kebijakan

Menurut, Mulyana (2001) yang termasuk dalam unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. *Source* (Sumber) adalah dasar yang di gunakan dalam menyampaikan pesan dan di gunakan dalam rangka memeperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen ataupun sejenisnya.
- b. *Communicator* (Penyampai pesan), kelompok komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok atau organisasi.
- c. *Message* (Pesan), pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang di sampaikan oleh Komunikator, pesan harus mempunyai inti pesan (Tema) sebagai pengarah dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
- d. *Channel* (Saluran), saluran komunikasi menyampaikan pesan yang dapat di terima melalui panca indra atau menggunakan media.
- e. *Communicant* (Penerima Pesan), komunikasi akan berhasil dengan baik jika pesan yang di sampaikan sesuai dengan kerangka pengethauan lingkup pengalaman Komunikan.
- f. *Effect* (Hasil), efek adalah hasul akhir dari komunikasi yakni sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak dengan yang diinginkan komunikator.

2. Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponene yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bias di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat (Siahaan, 1991: 40).

Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic aommunication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses Komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis (Siahaan, 1991: 42).

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dalam hubungan dengan pesan beberapa hal yang harus dilakukan komunikator adalah:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki komunikator. (Effendy, 2001: 67).

Menurut Susanto (2000: 79), pola komunikasi sangat menentukan bagaimana seseorang menjadi pemimpin, di samping watak pribadi seseorang yang memang memungkinkannya menjadi pemimpin. Pola komunikasi ditentukan oleh tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat; dalam masyarakat feodal maka hanya orang-orang tertentu boleh berkomunikasi dengan orang-orang tertentu pula, berbeda halnya dengan masyarakat demokratis, di mana semua orang secara teoritis (kalau tidak dihambat oleh batasan geografis dan kemampuan mental serta bahasa) dapat berkomunikasi dengan semua orang. Pada umumnya dikenal dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup.

Selanjutnya menurut pendapat Reardon (1987) dalam Effendy (2003: 68), bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua pola yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya. Pola komunikasi tersebut terdiri dari:

a. Komunikasi Tertutup (*Closed Communication*)

Dalam pola komunikasi tertutup (*closed communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi bersifat sangat kaku. Pimpinan selaku komunikator dalam suatu organisasi tertentu menerapkan gaya komunikasi yang authoritarian, sehingga bawahan sebagai komunikan tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pimpinan. Contoh pola komunikasi tertutup adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh militerisme, di mana para prajurit diharuskan menjalankan berbagai peraturan dan perintah yang telah ditetapkan pada sistem militer, tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masukan, interupsi dan saran kepada para pimpinan atau petinggi militer.

b. Komunikasi Terbuka (*Open Communication*)

Dalam pola komunikasi terbuka (*open communication*), aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi bersifat lebih fleksibel. Pimpinan selaku komunikator dalam suatu organisasi tertentu menerapkan cara komunikasi yang cukup demokratis, sehingga bawahan sebagai komunikan mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti; pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pimpinan. Contoh pola komunikasi terbuka adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh partai politik yang

menganut azas demokrasi, di mana para kader partai diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai pendapat, masukan, interupsi maupun saran kepada pimpinan partai demi kemajuan partai politik mereka.

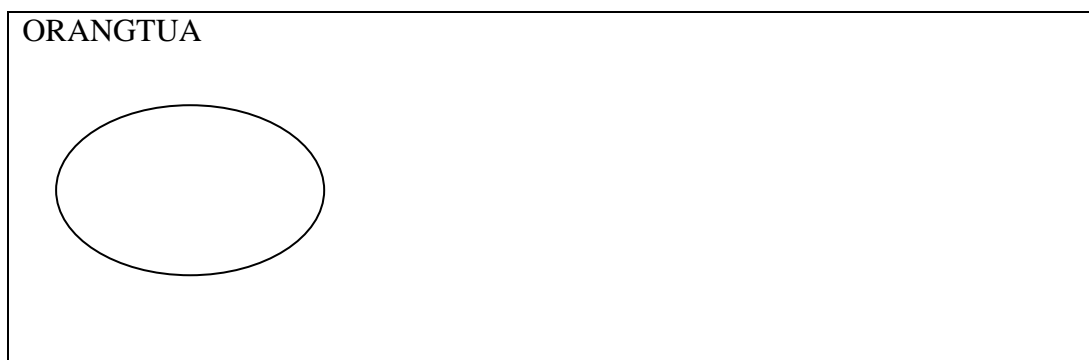
Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi berkaitan erat dengan cara komunikasi yang digunakan seseorang. Hal ini relevan dengan pendapat Widjaja (2000:90-92) bahwa cara komunikasi yang digunakan komunikator dan dapat dikatakan sebagai pola komunikasi terbuka adalah:

- a. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain
- b. Tidak menganggap dirinya paling benar
- c. Selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian
- d. Tidak terlalu mendominasi situasi
- e. Bersedia mengadakan komunikasi timbal balik
- f. Menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang

Sebaliknya cara komunikasi yang digunakan komunikator dan dapat dikatakan sebagai pola komunikasi tertutup adalah:

- a. Tidak Bersedia mendengarkan pendapat orang lain
- b. Menganggap dirinya paling benar
- c. Bersifat autokratif
- d. Bersifat Instruktif
- e. Mendominasi situasi dan tidak bersedia mengadakan komunikasi timbal balik

Dalam pola komunikasi terbuka memungkinkan adanya bentuk pesan komunikasi yang baik sehingga proses tersebut mencapai pada komunikasi yang efektif. Menurut Gordon (1999:144), sebagai komunikator yang baik dalam pola komunikasi terbuka dapat dilihat pada bentuk pesan verbal orangtua sebagai kode “Pesan Aku”, sebagai contoh suatu keadaan orangtua dalam kondisi lelah setelah pulang bekerja dan sedang tidak ingin bermain dengan anaknya. Pesan komunikasi orangtua yang efektif dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Pola komunikasi terbuka

Suatu kode “Pesan Aku” memberi isyarat verbal, menyatakan diri “saya lelah”, “saya tidak sanggup untuk bermain”, “saya ingin istirahat”. Menyatakan suatu kode pesan verbal kepada anak sebagai bentuk memberi pengertian kepada anak untuk mengerti apa yang sedang dirasakan orangtua.

Berdasarkan uraian pola komunikasi diatas maka pola komunikasi yang terjadi antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien anak adalah menggunakan pola komunikasi terbuka. Karena cara komunikasi yang digunakan dalam komunikasi terbuka sangat diperlukan tentunya dengan bahasa yang dapat dimengerti klien (anak), dengan cara bicara yang tidak seperti sedang menghadapi seorang kriminal. Karena dengan begitu Pembimbing Kemasyarakatan dapat mudah

melakukan pendekatan dengan klien (anak) dan memahami karakter anak. Klien (anak) bebas untuk menuangkan segala yang ada difikirannya kepada Pembimbing Kemasyarakatan yang membimbing nya, tanpa ada penekanan rasa bersalah dari Pembimbing Kemasyarakatan. Dengan demikian apabila pendekatan yang dilakukan telah berhasil dengan mudah Pembimbing Kemasyarakatan untuk membimbing klien (anak) agar dapat menghadapi masyarakat setelah klien (anak) terbebas dari jerat hukum. Dan Membantu klien (anak) agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum.

3. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi merupakan adalah proses pengalihan informasi dari satu atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu atau kelompok orang lainnya (Effendy, 2003: 78)

Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam manfaat. Melalui komunikasi antarpribadi bisa mengenal diri sendiri dan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi bisa mengetahui dunia luar. Melalui komunikasi antarpribadi dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna. Melalui komunikasi antarpribadi dapat melepaskan ketegangan. Menurut De Vito (1997: 231), definisi komunikasi antarpribadi dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Definisi berdasarkan komponen (*componential*)

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang atau penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*)

Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi *diadik* (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.

c. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*)

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Menurut De Vito (1997: 233), keuntungan dari komunikasi jenis ini adalah:

- a. Terjadinya kontak pribadi (*personal contact*) pribadi yang menyentuh pribadi komunikan anda.
- b. Ketika menyampaikan pendapat maka akan adanya umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*)
- c. Bisa langsung mengetahui umpan balik dari komunikan, baik raut muka, dan perasaannya, gayanya.
- d. Mengetahui jika gagal menyampaikan pesan maka bisa mengubah gaya penyampaian pesan.

Menurut De Vito (1997: 234-236), prinsip-prinsip dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi adalah paket isyarat

Perilaku komunikasi, apakah ini melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh, atau kombinasi dari keduanya, biasanya terjadi dalam paket. Biasanya, perilaku verbal dan nonverbal saling memperkuat dan mendukung. Semua bagian dari sistem pesan biasanya bekerja bersama-sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Manusia tidak mengutarakan rasa takut dengan kata-kata sementara seluruh tubuhnya bersikap santai. Manusia tidak mengungkapkan rasa marah sambil tersenyum. Seluruh tubuh, baik secara verbal maupun nonverbal, bekerja bersama-sama untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

b. Pesan yang kontradiktif

Manusia dapat saja mengatakan “Saya begitu senang bertemu dengan anda”, tetapi berusaha menghindari kontak mata langsung dan melihat kesana-kemari untuk mengetahui siapa lagi yang hadir. Orang ini mengirimkan pesan yang kontradiktif. Manusia menyaksikan pesan yang kontradiktif (dinamai “pesan berbau”) pada pasangan yang mengatakan bahwa mereka saling mencintai namun secara nonverbal melakukan hal-hal yang saling menyakiti, misalnya datang terlambat untuk suatu janji penting, mengenakan pakaian yang tidak disukai pasangannya, berkasih-kasihan dengan orang lain, menghindari kontak mata, atau tidak saling menyentuh. Pesan-pesan ini yang dikatakannya sebagai “diskordansi” (*discordance*) merupakan akibat dari keinginan untuk mengkomunikasikan dua emosi atau perasaan yang berbeda. Sebagai contoh, bila manusia menyukai seseorang dan ingin mengkomunikasikan perasaan

positif ini, tetapi ia juga tidak menyukainya dan ingin mengkomunikasikan perasaan negatif itu juga.

c. Komunikasi Adalah Proses Penyesuaian

Komunikasi hanya dapat terjadi bila para komunikatornya menggunakan sistem isyarat tertentu. Ini jelas kelihatan pada orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda. Mereka tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang lain jika sistem bahasa berbeda. Tetapi, prinsip menjadi sangat relevan bila disadari bahwa tidak ada dua orang yang menggunakan sistem isyarat yang persis sama. Orang tua dan anak, misalnya, bukan hanya memiliki perbendaharaan kata yang berbeda, melainkan juga mempunyai arti yang berbeda untuk istilah yang mereka gunakan.

Budaya atau subbudaya yang berbeda, meskipun menggunakan bahasa yang sama, seringkali memiliki sistem komunikasi nonverbal yang sangat berbeda. Bila sistem ini berbeda, komunikasi yang bermakna dan efektif tidak akan terjadi. Sebagian dari seni komunikasi adalah mengidentifikasi isyarat orang lain, mengenali bagaimana isyarat-isyarat tersebut digunakan, dan memahami apa artinya. Mereka yang hubungannya akrab akan menyadari bahwa mengenali isyarat-isyarat orang lain memerlukan waktu yang sangat lama dan seringkali membutuhkan kesabaran.

Menurut De Vito (1997: 239, indikator komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*), Adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikna pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima

pesan.dialognya terjadi secara intens,komunikator konsentrasi pada komunikasikan itu saja.

- b. Komunikasi triadik (*triadic communication*), yaitu terdiri dari tiga orang. Yaitu satu komunikator dan dua komunikasikan. Percakapan ini biasanya bersifat dialogis. Komunikasi triadik ini lebih efektif dalam kegiatan merubah sikap opini dan perilaku komunikasikan

Menurut De Vito (2006:26), efektifitas komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri yaitu:

1) Keterbukaan (*openess*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam memasuki hubungan antar pribadi. Keterbukaan merupakan ciri yang sangat dominan terlihat pada bentuk komunikasi antar pribadi dimana anatar komunikator dan komunikasikan akan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi atau pesan. Disini keterbukaan antara Pembimbing Masyarakat dengan Klien Anak sangat diperlukan. Agar Pembimbing Kemasyarakatan dapat mengetahui alasan klien anak melakukan tindak kriminal.

2) Empati (*emphaty*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Perasaan empati akan lebih terasa dalam komunikasi antar pribadi ini karena proses komunikasi akan lebih intim, sehingga akan lebih mudah untuk ikut apa yang dirasakan orang lain. Pembimbing masyarakat selalu melakukan pendekatan terhadap klien anak dengan tidak selalu menyalahkan klien anak terhadap kriminalitas yang telah dilakukan klien anak. Perasaan empati yang diberikan pembimbing kemasyarakatan bertujuan agar menjaga psikologis klien anak.

3) Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Adanya keterbukaan dari komunikator dan komunikan akan mendukung komunikasi berlangsung dengan baik, dengan adanya dukungan dari masing-masing pihak diharapkan komunikasi lebih efektif. Dukungan dari orang tua, keluarga, teman, dan masyarakat akan membantu pembimbing masyarakat menjalankan tugas nya untuk membantu, membimbing, dan mengawasi klien anak.

4) Rasa Positif (*positiveness*)

Seorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila dari komunikator memiliki rasa positif yang tinggi akan dirinya sendiri ,aka akan berpengaruh terhadap komunikan, dan hasilnya akan lebih baik. Pembimbing kemasyarakatan harus mampu mendorong klien anak untuk merubah sifat yang terdahulu agar menjadi kearah yang lebih baik. Pembimbing masyarakat gharus menciptakan komunikasi yang kondusif agar tercipta komunikasi yang baik antara pembimbing masyarakat dengan klien anak.

5) Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak, menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang paling penting untuk disumbangkan. Adanya rasa saling memnghargai dalam bentuk komunikasi antar pribadi merupakan hal yang sangat penting. Pembimbing kemasyarakatan harus menghargai bahwa klien anak adalah bukan pelaku kejahatan namun korban kejahatan. Klien anak

adalah anak yang sedang tersangkut masalah hukum. Komunikasi yang dilakukan pembimbing masyarakat adalah komunikasi yang biasanya dilakukan terhadap anak-anak.

C. Kepribadian Anak

1. Pengertian Anak dan Remaja

Menurut Hariyadi (2001: 32), secara umum anak adalah sebutan yang diberikan kepada keturunan sepasang suami istri dalam suatu sistem keluarga yang tidak akan terputus meskipun sang anak tersebut telah memasuki usia remaja, dewasa, berkeluarga atau bahkan tua sekalipun, sang “anak” tersebut tetap merupakan anak dalam artian keturunan dari kedua orang tuanya, demikian pula apabila dilihat status sosialnya sebagai kehidupan bermasyarakat.

Menurut Syamsu Yusuf (2001: 67), anak merupakan fase perkembangan individu antara 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya apakah sebagai laki-laki atau perempuan, dapat mengatur diri dalam buang air kecil (*toilet training*), dan hal-hal yang dianggap berbahaya. Adapun Perbedaan umum karakteristik fisik dan psikologis anak perempuan dan laki-laki adalah:

- (a) Anak perempuan cenderung lebih menyukai memiliki rambut yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan anak laki-laki;
- (b) Anak perempuan lebih senang mengenakan pakaian yang identik dengan perempuan, seperti motif bunga-bunga dengan warna dan bahan yang lembut;
- (c) Anak perempuan cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan ibu atau sifat keibuan, seperti mulai belajar atau bertanya tentang berhias atau memasak;

- (d) Anak perempuan lebih senang memiliki mainan yang identik dengan jenis kelamin perempuan seperti rumah-rumahan, masak-masakan dan boneka;
- (e) Anak perempuan lebih mengharapkan perhatian dan perlakuan yang lembut jika dibandingkan dengan anak laki-laki; anak perempuan mulai belajar membenahi atau membereskan perabotan dan kebersihan rumah misalnya dengan menyapu ruangan, menyirami bunga, dan sebagainya.

Pengertian anak secara khusus dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), bahwa dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan YME, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam UUD 1945 dan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Anak merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan

pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Menurut Derajat (1998: 11), remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh para pakar, usia remaja merupakan masa yang sulit dan kritis terhadap berbagai peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami tersebut membawa efek positif maupun negatif pada perilaku mereka. Melihat kecendrungan perilaku remaja yang semakin permisif terhadap nilai serta norma dalam masyarakat.

Menurut Sarlito WS (2002: 9), berdasar pada kriteria fisik, *egoidentity*, dan kriteria sosial, remaja didefinisikan sebagai suatu masa di mana:

- a. Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda sekondernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Gunarsa (1989: 88), merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.

- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Batasan tersebut memberikan pengertian bahwa remaja adalah merupakan suatu fase pertumbuhan di mana merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat di segala bidang. Mereka bukan anak-anak lagi, baik bentuk badan, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pada orang dewasa yang matang. Dalam masa konsolidasi menuju periode dewasa sering ditandai dengan minat yang semakin mantap terhadap fungsi intelek, ego untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah dan egosentrisme.

Menurut Derajat (1998: 10), remaja adalah di mana seorang anak berada pada usia antara 13–21 tahun. Menurut Soerjono Soekanto (2002: 51) remaja merupakan suatu masa di mana anak berusia 14–17 tahun. Batasan tentang berakhirnya masa remaja sampai saat ini belum ada kesepakatan umum tentang usia remaja.

Menurut Sarlito WS (2002: 15), sebagai pedoman umum digunakan batasan usia 11–24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan:

- a) Usia 11 tahun adalah usia di mana tanda-tanda seksual mulai tampak
- b) Usia 11 tahun dianggap sudah akil balikh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c) Pada usia tersebut mulai adanya tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*). Menurut Peige sebagai fase tercapainya perkembangan kognitif maupun moral.
- d) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri kepada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi) dan belum bisa memberikan pendapat sendiri.
- e) Status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting ditengah masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa baik secara hukum maupun dalam kehidupan.

2. Pengertian Kepribadian

Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai kepribadian adalah individu. Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kepribadian: *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*. Terjemahannya adalah kepribadian sebagai organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu

yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya (Kartini Kartono, 2001: 13).

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua (Kartini Kartono, 2001: 13).

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 6-8), dua komponen utama kepribadian adalah inti “konsep diri” dan jari-jari roda “sifat-sifat” yang dipersatukan dan dipengaruhi inti.

1) Komponen Kepribadian

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 6), komponen kepribadian terdiri dari:

- (a) Konsep Diri. Konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia tau. Konsep ini merupakan bayangan cermin ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran seseorang mengenai penampilan dan

kepribadian yang didambakannya. Setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Mula-mula kedua aspek ini terpisah, tetapi selama kanak-kanak secara bertahap aspek-aspek ini menyatu.

(b) Sifat. Sifat-sifat adalah kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah, perilaku agresif dan defensif, dan perilaku terbuka atau tertutup di hadapan orang lain. Ciri tersebut terintegrasi dengan dan dipengaruhi oleh konsep diri. Beberapa di antaranya terpisah dan berdiri sendiri, sementara yang lain bergabung dalam sindroma atau pola perilaku yang berhubungan. Sifat-sifat mempunyai dua ciri yang menonjol:

- (1) Individualitas, yang diperlihatkan dalam variasi kuantitas ciri tertentu, dan bukan dalam kekhasan ciri bagi orang itu
- (2) Konsisten, yang berarti bahwa orang itu bersikap dengan cara yang hampir sama dalam situasi dan kondisi serupa

2) Perkembangan Kepribadian

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 7), kepribadian merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Thomas dan kawan-kawan mengatakan, “kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi”. Mereka selanjutnya menerangkan bahwa “jika kedua

pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan anak yang sehat, jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul” Terdapat tiga faktor yang menentukan perkembangan kepribadian; faktor bawaan, pengalaman awal, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu. Ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar.

Melalui belajar, sikap terhadap diri dan metode khas untuk menanggapi orang dan situasi, sifat-sifat kepribadian didapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikannya. Pengalaman belajar yang awal terutama didapat dirumah dan pengalaman kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan diluar rumah. Tekanan sosial dirumah, sekolah dan kelompok teman sebaya juga mempengaruhi corak sifat-sifat kemudian hari. Bila agresivitas diperkuat karena dianggap ciri yang sesuai dengan jenis kelamin untuk anak laki-laki, anak akan berusaha belajar bersikap agresif.

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 7), perkembangan kepribadian dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Introvert. Orang yang suka memikirkan diri sendiri, banyak fantasi, lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosinya, lekas tersingung dalam diskusi, suka membesarkan kesalahannya, analisa dan kritik diri sendiri.
- b. Extrovert. Orang yang melihat pada kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosional spontan, tidak begitu merasakan kegagalannya, tidak banyak menganalisa dan kritik diri sendiri.

Tipologi serupa dikemukakan F. Kretzmer (dalam W F Maramis, 1980:284), yaitu:

- a. Skizotim, banyak fantasi, pemalu penyendiri, suka berpikir tentang diri sendiri, lekas tersinggung.
- b. Siklotim, aktif, lekas bereaksi dengan emosi yang keras terhadap rangsangan dari luar, emosi yang stabil.

3. Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Menurut Sarwono (1998: 71-73), strategi dalam pembentukan kepribadian anak adalah sebagai berikut:

a. Menekankan Segi Positif

Disiplin yang berhasil mencakup strategi untuk menumbuhkan dan menekankan perilaku serta kepribadian anak. Perilaku yang positif muncul secara alamiah sebagai bagian dari perkembangan yang normal seorang anak prasekolah. Akan tetapi, perilaku lain ada yang merupakan bukan bagian normal dari perkembangan anak prasekolah dan perlu diajarkan. Misalnya, anak prasekolah secara alamiah bersifat progresif terhadap milik mereka dan harus belajar untuk berbagi. Anak biasanya mementingkan dirinya sendiri dan harus diajarkan bagaimana bermain dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak prasekolah juga tidak sabar, sehingga orang tua harus menunjukkan kepada mereka bagaimana menunggu giliran. Anak tidak secara otomatis akan bersikap sopan, jadi orang tua mendidik anak-anak mereka dalam hal tata krama. Anak prasekolah akan belajar dari contoh orang tua, oleh karena itu orang tua harus menghargai perilaku yang baik ketika anak melakukannya.

Memperhatikan anak ketika anak melakukan hal tersebut. Mengajarkan anak untuk mengetahuinya pada saat ia melakukan hal yang tepat. Dan mengajarkan anak untuk mengaitkan perilaku yang tepat dengan perasaan bangga terhadap dirinya sendiri.

b. Menjaga Agar Peraturan Tetap Sederhana

Peraturan yang dibuat sebaiknya peraturan yang di buat bersama. Jika anak membantu dalam membuat peraturan, lebih besar kemungkinannya anak akan menuruti peraturan tersebut. Orang tua harus memilih waktu yang tepat, yaitu ketika anak berperilaku baik kalau tidak anak akan berpikir peraturan itu akibat dari perilakunya yang salah. Orang tua mendekati anak dan menjalaskan mengapa peraturan itu ada dan penting.

c. Memberikan Sikap Proaktif

Bersikap proaktif juga berarti memberikan pilihan kepada anak, menjaga keterlibatan mereka, dan mengizinkan mereka untuk berpartisipasi. Orang tua memberikan pilihan berarti memperlengkap anak dengan keyakinan diri dan dapat meminimumkan penolakan. Pada awalnya bersikap proaktif berarti mengantisipasi masalah yang akan terjadi. Misalnya seorang anak yang akan pergi dengan ibunya ke tempat ibadah. Jika orang tua menyangka akan terjadi suatu masalah, maka bicarakan dengan anak sebelum berangkat. Orang tua memberitahu apa yang diharapkan dari anak. Orang tua mengatakan, “ibu perlu kerja sama denganmu sewaktu sholat. kemarin kamu baik sekali. Ibu tahu kamu bisa seperti itu lagi”.

d. Mengarahkan Kembali Perilaku yang Salah

Mengarahkan kembali terdiri dari dua bagian: mengoreksi perilaku yang tidak sesuai lalu mengajarkan perilaku yang tepat. Jelaskan kepada anak mengapa tindakannya itu tidak dapat diterima; lalu jelaskan apa yang harus dilakukannya, sambil orang tua memberikan contoh yang tepat pada anak.

Mengarahkan kembali merupakan teknik yang sangat bermanfaat selama orang tua tidak menyerah. Orang tua jangan memberikan imbalan untuk perilaku yang tidak dapat diterima. Kalau tidak anak akan sulit untuk diarahkan kembali, karena anak tahu bahwa dia akan mendapatkan apa yang diinginkannya dengan caranya sendiri.

e. Mengatasi Transisi

Transisi adalah perubahan. Misalnya anak telah melakukan suatu kegiatan dan akan pindah ke kegiatan yang lain. Anak perlu mengubah dari satu suasana ke suasana yang lain. Transisi sering terjadi dalam sehari kehidupan anak. Para orang tua yang berhasil selalu mengantisipasi transisi dan merencanakannya untuk membuatnya selancar mungkin. Kembangkan strategi transisi yang dimulai dengan peringatan tentang waktu. Lalu ingatkan anak tentang urutan-urutan kejadian selama transisi.

f. Melakukan Negosiasi dan Kompromi

Keterampilan negosiasi dan kompromi mengajar anak untuk memecahkan masalah melalui komunikasi dan kesepakatan, bukan dengan memukul atau mengata-ngatai. Negosiasi memberikan suatu cara yang produktif bagi anak untuk mengungkapkan perasaan mereka. Hal ini mengurangi perilaku negatif dengan memberikan cara positif untuk mendapatkan apa yang mereka

perlukan dan inginkan. Memecahkan ketidaksepakatan dimulai dengan mendorong anak untuk melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain. Kompromi dan negosiasi memberikan lebih banyak kontrol pada anak atas dunia mereka dan mendorong kerja sama. Mengajarkan keterampilan ini tidak hanya bermanfaat selama tahun-tahun prasekolah, ini sangat penting sementara anak bertambah besar dan mencapai usia remaja dan terbentuknya kepribadian.

g. Orang Tua Tidak Membuat Alasan

Terkadang orang tua memberikan alasan ketika anak mereka berperilaku salah. Tetapi dengan membuat alasan, secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak untuk berperilaku salah. Kebiasaan memberikan alasan akan terus menghantui orang tua, orang tua memberi anak alasan untuk berperilaku salah dimasa mendatang. Anak akan menggunakan alasan tersebut untuk berdebat dan menghindari tanggung jawab. Orang tua biasanya menginginkan cara yang cepat yaitu dengan menyuap anak agar berperilaku baik. Penyuaan mengajar anak untuk bersikap argumentatif dan menentang. Penyuaan mendorong perilaku yang salah. Orang tua jangan memberikan imbalan untuk perilaku yang tidak dapat diterima. Jangan menyerah pada tuntutan, regekan, atau sindiran.

h. Menghindari Kontrol Lewat Rasa Bersalah

Mengendalikan perilaku yang salah dengan rasa bersalah, ejekan, atau hinaan tidaklah efektif karena merusak harga diri seorang anak. Setiap ejekan mengikis harga diri dan keyakinan diri seorang anak, serta menciptakan rasa

malu yang kuat. Ketika seorang anak dihina, itu akan mengakibatkan kerusakan permanen terhadap karakter moralnya. Seorang anak yang sering dipermalukan atau dihina dapat mulai berpikir ia lebih rendah dan tidak mampu mengendalikan diri. Harga diri anak prasekolah masih terlalu rentan pada usia ini. Orang tua tentu tidak menginginkan anaknya berperilaku baik hanya untuk menghindari ejekan, akan tetapi orang tua tentu menginginkan anaknya berperilaku baik karena hal itu memang tepat untuk dilakukan

D. Pembimbing Kemasyarakatan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 8 Ayat (1) tentang Pemasarakatan dijelaskan bahwa yang dimaksud petugas kemasyarakatan adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasarakatan.

Kemudian dalam Pasal 33 Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak disebutkan bahwa Pembimbing kemasyarakatan merupakan seorang petugas yang terdiri dari:

1. Pembimbing kemasyarakatan dari departemen kehakiman;
2. Pekerja sosial dari Departemen Sosial; dan
3. Pekerja sosial sukarela dari organisasi sosial kemasyarakatan.

Pasal 34 Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 1997 menyatakan pembimbing kemasyarakatan harus mempunyai kecakapan dan keahlian tertentu yang harus dipenuhi sesuai dengan tugas dan kewajibannya atau mempunyai

keterampilan teknis dan jiwa pengabdian di bidang usaha kesejahteraan sosial. Adapun tugas dari pembimbing kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu memperlancar tugas penyidik, penuntut umum dan hakim dalam perkara anak nakal, baik di dalam maupun di luar sidang anak dengan membuat laporan hasil penelitian kemasyarakatan.
- b. Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana bersyarat, pidana pengawasan, pidana denda, diserahkan kepada negara dan harus mengikuti latihan kerja atau anak yang memperoleh pembebasan bersyarat dari lembaga pemasyarakatan.

E. Anak-Anak Bermasalah dengan Hukum

Menurut Pasal 1 Butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak bahwa yang dimaksud dengan anak nakal adalah:

- a. Anak yang melakukan tindak pidana, atau
- b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dilarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang_undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Anak-anak bermasalah dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang berperilaku nakal atau disebut juga dengan anak konflik hukum adalah anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lainnya yang berlaku di masyarakat (Purnianti, 2002 :3)

Selanjutnya menurut Purnianti (2002: 4-5), yang dimaksud dengan anak nakal atau bermasalah mengandung dua pengertian, yaitu:

a. Anak yang melakukan tindak pidana

Anak yang melakukan tindak pidana, perbuatannya tidak terbatas kepada perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan KUHP saja melainkan juga melanggar peraturan-peraturan di luar KUHP, misalnya ketentuan pidana dalam Undang-Undang Narkotika, Undang-Undang Hak Cipta, Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan sebagainya.

b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang

Perbuatan terlarang bagi anak adalah baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini peraturan tersebut baik yang tertulis maupun tidak tertulis, seperti hukum adat, aturan kesopanan dan kepantasan dalam masyarakat.

Berdasarkan dua kelompok anak nakal di atas, yang dapat diperkarakan untuk diselesaikan melalui jalur hukum hanyalah anak nakal dalam pengertian huruf a di atas, anak yang melakukan tindak pidana. Anak-anak bermasalah dalam konteks penelitian ini adalah anak yang melakukan tindak pidana, atau melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang menurut hukum formal maupun hukum yang berlaku di masyarakat.

1. Jenis-Jenis Pelanggaran oleh Anak-Anak Bermasalah dengan Hukum

Kenakalan anak diambil dari istilah asing *Juvenile Delinquency*. *Juvenile* artinya *young*, anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas

pada periode remaja, sedangkan *Delinquency* artinya *doing wrong* terabaikan/mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain. Dasar pengertian kenakalan anak adalah perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. (Wagianti Soetojo, 2010:9)

Menurut Fuad Hassan (dalam Romli Atmasasmita, 1983: 22) yang dikatakan *Juvenile Delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan remaja, yang apabila dilakukan oleh orang dewasa maka dikualifikasikan sebagai kejahatan. Demikian dapat disimpulkan bahwa *Juvenile Delinquency* adalah suatu tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial yang dilakukan anak-anak yang masih muda.

Menurut Adler (dalam Kartini Kartono, 1922: 21-22) tingkah laku yang menjurus kepada masalah *Juvenile Delinquency* adalah:

- a. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalulintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, mengacaukan ketenangan lingkungan sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang merenggut korban jiwa

- d. Kriminalitas anak berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, memcopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, mengganggu, menggarong, pembunuhan dengan jalan mencekik, meracun
- e. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau mabuk-mabukan yang menimbulkan keadaan kacau dan mengganggu sekitar
- f. Perkosaan,
- g. Kecanduan narkoba
- h. Gangguan seksualitas pada anak
- i. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan
- j. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis
- k. Tindakan radikal dan ekstrim dengan jalan kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja
- l. Perbuatan anti sosial yang disebabkan gangguan kejiwaan pada anak-anak

Gejala kenakalan akan terungkap apabila kita meneliti bagaimana ciri-ciri khas atau ciri umum yang amat menonjol pada tingkah laku dari anak-anak puber, antara lain:

- a. Rasa harga diri yang semakin menguat dan gengsi yang terlalu besar serta kebutuhan untuk memamerkan diri
- b. Energi yang berlimpah-limpah memanifestasikan diri dalam bentuk keberanian yang condong melebih-lebihkan kemampuan diri
- c. Senang mencari perhatian dengan jalan menonjolkan diri, misalnya jalan mabuk-mabukan minuman keras
- d. Sikap hidupnya bercorak a-sosial dan keluar dari pad dunia objektif kearah dunia subjektif mereka lebih suka hidup berkelompok atau bergerombol

dengan teman sebaya. Dengan demikian mereka merasa lebih kuat, aman, dan lebih berani untuk berjuang dalam melakukan eksplorasi dan eksperimen hidup dalam dunianya yang baru.

- e. Pencarian suatu identitas kedewasaan

2. Penyebab Terjadinya Kenakalan Anak

Menurut Wagianti Soetedjo (2010:17), sebab-sebab timbulnya kenakalan anak atau faktor-faktor yang mendorong anak melakukan kenakalan atau dapat juga dikatakan latar belakang dilakukannya perbuatan kenakalan perlu diketahui motifnya.

Menurut Romli Atmasasmita (1983:46) dikutip dari Wagianti Soetedjo (2010:17), faktor penyebab terjadinya kenakalan anak adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan pada diri seseorang yang tidak perlu disertai perangsang dari luar. Motivasi intrinsik terdiri dari:

- 1) Faktor itelegentia

Faktor itelegentia adalah kesanggupan seseorang untuk menimbang dan memberi keputusan. Anak-anak *Delinquency* pada umumnya mempunyai itelegentia verbal lebih rendah dan ketinggalan dalam penyampaian hasil-hasil skolastik (prestasi sekolah yang rendah). Dengan kecerdasan yang rendah dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delikuen jahat.

2) Faktor usia

Faktor usia adalah faktor yang paling penting dalam sebab musabab nya terjadi kejahatan. Usia anak yang sering melakukan kenakalan atau kejahatan adalah berkisar diantaranya usia 15 sampai dengan 18 tahun.

3) Faktor jenis kelamin

Kenakalan anak dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan, sekalipun dalam prakteknya jumlah anak laki-laki yang melakukan kenakalan jauh lebih banyak daripada anak perempuan pada batas usia tertentu. Adanya perbedaan jenis kelamin, mengakibatkan pula timbulnya perbedaan, tidak hanya dalam segi kuantitas kenakalan remaja semata-mata akan tetapi juga segi kualitas kenakalannya. Perbuatan kejahatan pada anak laki-laki seperti pencurian, penganiayaan, pemalakan, dan pemerkosaan. Sedangkan perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak perempuan seperti pelanggaran terhadap ketertiban umum, pelanggaran kesusilaan misalnya melakukan persetubuhan diluar perkawinan akibat pergaulan bebas.

4) Faktor kedudukan anak dalam keluarga,

Kedudukan seseorang anak dalam keluarga menurut kelahirannya misalnya anak tunggal, anak pertama dan seterusnya. Kebanyakan delinquency dan kriminalitas dilakuakn oleh anak pertama dan anak tunggal pria maupun wanita. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang minimal, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala keinginan atau permintaan dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak

akan menyulitkan anak itu sendiri dalam pergaulan dengan masyarakat dan sering timbul konflik, didalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh orang tuanya atau anggota masyarakat lain, ahir nya akan mengakibatkan frustasi dan cenderung mudah berbuat jahat.

b. Motivasi ekstrinsik

Motifasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang.

Motivasi ekstrinsik terdiri dari:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Adapun keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya delinquency dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan keluarga yang kurang menguntungkan. Pada umumnya keluarga *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan anak, dimana terutama perceraian atau pemisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

2) Faktor pendidikan dan sekolah

Sekolah adalah sebagai media atau perantara bagi pembinaan jiwa anak-anak atau dengan kata lain, sekolah ikut bertanggungjawab atas pendidikan

anak-anak, baik pendidikan keilmuan maupun pendidikan tingkah laku (character). Banyak nya atau bertambahnya kenakalan anak secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya sistem pendidikan disekolah-sekolah. Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagia anak. Selama menempuh pendidikan disekolah terjadi interaksi antar anak dengan sesamanya, juga interaksi antar anak dengan guru.

3) Faktor pergaulan anak

Harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Dalma situasi soaila yang menjadi longgar, anak-anak kemudian menjauhkan dirinya dari keluarga untuk kemudian menegakkan eksistensi dirinya yang dianggap sebagai tersisih dan terancam. Mereka lalu memasuki satu unit keluarga abru dengan subkultur baru yang sudah delikuen sifatnya. Dengan demikian, anak menjadi delikuen karena banyak dipengaruhi oleh berbagai tekanan pergaulan, yang semuanya memberikan pengaruh yang menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku buruk, sebagai produknya anak-anak tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-anak menjadi *Delinquency* sebagai kaibat dan transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya. Perlunya mendidik anak agara bersifat formal dan tegas supaya mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh yang datang dari lingkungan pergaulan yang kurang baik

4) Pengaruh media massa

Pengaruh media massa tidak kalah besarnya terhadap perkembangan anak. Keinginan atau kehendak yang tertanam pada diri anak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena pengaruh bacaan, gambar-gambar dan film. Bacaan-bacaan yang buruk akan berbahaya dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat baik. Tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberikan rangsangan seks terhadap anak.

Pengaruh film ada kalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi hiburan tersebut dapat memberikan pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak jika tontonannya menyangkut aksi kekerasan dan kriminalitas. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan penyensoran film-film yang berkualitas buruk terhadap psikis anak dan mengarahkan anak pada tontonan yang menitik beratkan aspek pendidikan; mengadakan ceramah melalui mas media massa mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya; mengadakan pengawasan terhadap peredaran dari buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan lainnya sebagainya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini dilandasi oleh model interaksional, menurut Jalaludin Rakhmat (2000:124) model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif, dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang paling tergantung dan bertindak bersama

sebagai satu kesatuan. Untuk memahami sistem, kita harus melihat struktural. Selanjutnya, semua sistem memiliki kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Dalam mempertahankan ekuilibrium, sisten dan subsistem harus melakukan transaksi yang tepat dengan lingkungan (medan).

Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk menganalisanya kita harus melihat pada karakteristik individu-individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan juga harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi, dan pelaksanaan peran, serta permainan yang dilakukan. Dalam hubungan interpesonal, kita menampilkan salah satu aspek kepribadian kita dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga.

Menurut De Vito (2006:26), efektifitas komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri yaitu:

a. Keterbukaan (*openess*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam memasuki hubungan antar pribadi. Keterbukaan merupakan ciri yang sangat dominan terlihat pada bentuk komunikasi antar pribadi dimana anatar komunikator dan komunikan akan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi atau pesan. Disini keterbukaan antara Pembimbing Masyarakat dengan Klien Anak sangat diperlukan. Agar Pembimbing Kemasyarakatan dapat mengetahui alasan klien anak melakukan tindak kriminal.

b. Empati (*emphaty*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain. Perasaan empati akan lebih terasa dalam komunikasi antar pribadi ini karena proses komunikasi akan lebih intim, sehingga akan lebih mudah untuk ikut apa yang dirasakan orang lain. Pembimbing masyarakat selalu melakukan pendekatan terhadap klien anak dengan tidak selalu menyalahkan klien anak terhadap kriminalitas yang telah dilakukan klien anak. Perasaan empati yang diberikan pembimbing kemasyarakatan bertujuan agar menjaga psikologis klien anak.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Adanya keterbukaan dari komunikator dan komunikan akan mendukung komunikasi berlangsung dengan baik, dengan adanya dukungan dari masing-masing pihak diharapkan komunikasi lebih efektif. Dukungan dari orang tua, keluarga, teman, dan masyarakat akan membantu pembimbing masyarakat menjalankan tugas nya untuk membantu, membimbing, dan mengawasi klien anak.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila dari komunikator memiliki rasa positif yang tinggi akan dirinya sendiri ,aka akan berpengaruh terhadap komunikan, dan hasilnya akan lebih baik. Pembimbing kemasyarakatan harus mampu mendorong klien anak untuk merubah sifat yang terdahulu agar menjadi kearah

yang lebih baik. Pembimbing masyarakat harus menciptakan komunikasi yang kondusif agar tercipta komunikasi yang baik antara pembimbing masyarakat dengan klien anak.

e. Kesetaraan (*equality*)

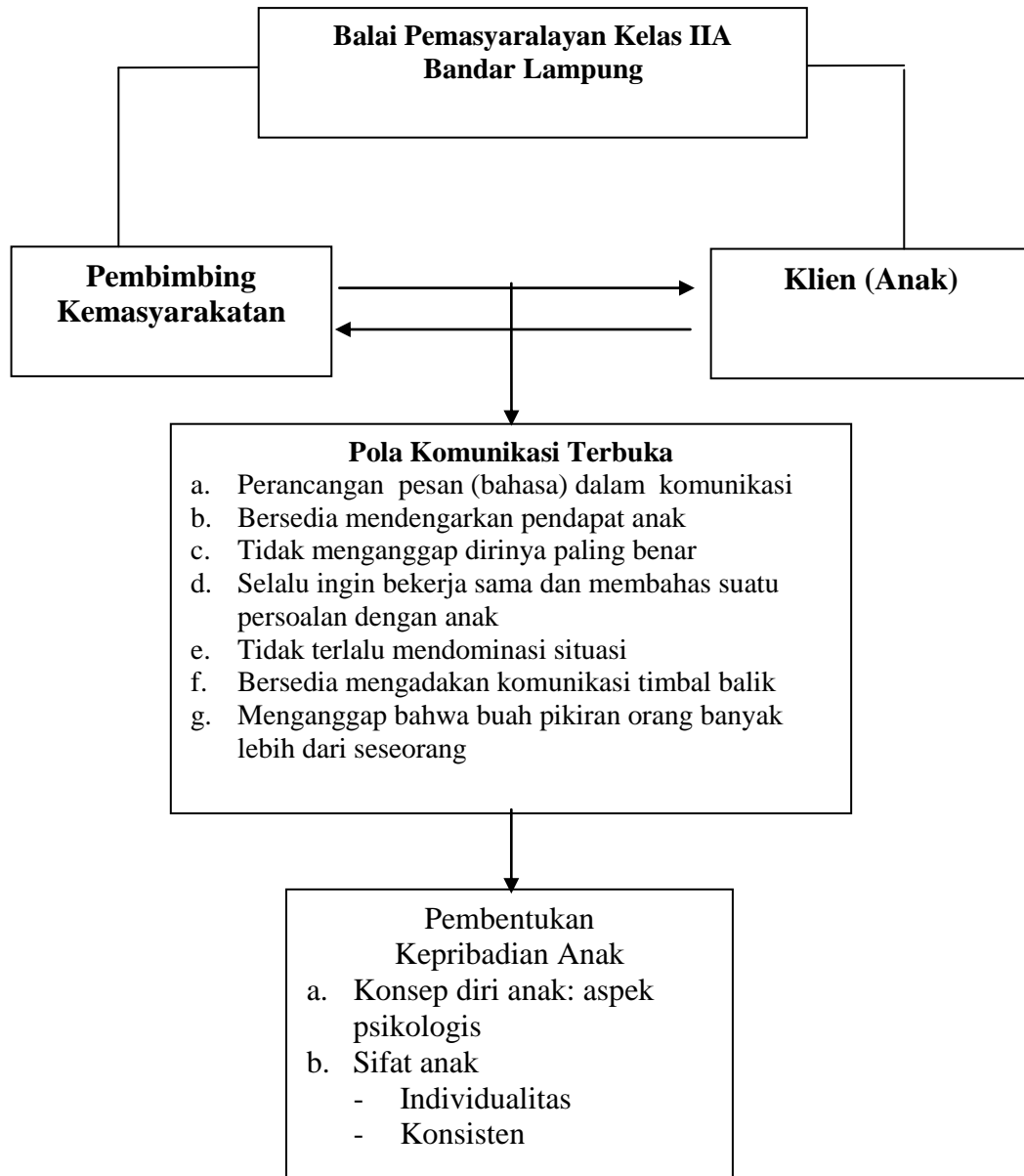
Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak, menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang paling penting untuk disumbangkan. Adanya rasa saling menghargai dalam bentuk komunikasi antar pribadi merupakan hal yang sangat penting. Pembimbing masyarakat harus menghargai bahwa klien anak adalah bukan pelaku kejahatan namun korban kejahatan. Klien anak adalah anak yang sedang tersangkut masalah hukum. Komunikasi yang dilakukan pembimbing masyarakat adalah komunikasi yang biasanya dilakukan terhadap anak-anak.

G. Kerangka Pikir

Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai kepribadian adalah individu. Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kepribadian: *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*. Terjemahannya adalah kepribadian sebagai organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya (Kartini Kartono, 2001: 13).

Pola komunikasi antarpribadi pembimbing kemasyarakatan dengan klien (anak) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II A Bandar Lampung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola komunikasi terbuka, yang dilaksanakan untuk membentuk kepribadaian klien (anak). Sebelum melaksanakan pola komunikasi terbuka, pembimbing kemasyarakatan terlebih dahulu melakukan perancangan pesan, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh klien (anak) sebagai komunikan.

Pola komunikasi terbuka yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari: bersedia mendengarkan pendapat klien (anak), tidak menganggap dirinya paling benar, selalu ingin bekerja sama dan membahas suatu persoalan dengan klien (anak), tidak terlalu mendominasi situasi, bersedia mengadakan komunikasi timbal balik, menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih dari seseorang. Dengan pola komunikasi terbuka antara pembimbing kemasyarakatan dengan klien (anak) diharapkan nanti agar klien (anak) yang telah bebas dari jeratan kasus ini tidak mengulangi perbuatan yang akan membawanya kejalur hukum, dan dengan melakukan bimbingan untuk mempersiapkan mental klien (anak) agar dapat berbaaur kembali denga masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar klien (anak). Untuk memperjelas kerangka pikir tersebut maka digambarkan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir